



## **Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kepekaan Sosial Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas VIII MTs Nurul**

**Putri Nur Widiyani**  
IAIN Metro, Kota Metro, Indonesia  
putrinurwidiyani04@gmail.com

**Karsiwan**  
IAIN Metro, Kota Metro, Indonesia  
karsiwan@metrouniv.ac.id

### **Abstract**

*This research is motivated by the purpose of social studies learning is to increase students' social sensitivity. However, the phenomenon shows that students' social sensitivity is still relatively low as evidenced by individualism, lack of empathy, and students' ability to solve a problem. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the problem-based learning model on students' social sensitivity in social studies learning class VIII MTs Nurul Iman. This type of research is quantitative research with a quasi-experiment research design. Data collection techniques using observation, documentation, and interviews. Data analysis techniques in the study using the N-Gain Score test. The results showed that the mean N-Gain Score of the experimental class was 77.3% with an effective category and the mean N-Gain Score of the control class was 68.9% with a fairly effective category so that the alternative hypothesis ( $H_a$ ) was accepted while the null hypothesis ( $H_0$ ) was rejected, which means that the problem-based learning model is effective in increasing students' social sensitivity in social studies learning. Thus, the problem-based learning model is able to make students have good social sensitivity through closer interaction with their friends through social studies learning.*

**Keywords:** *Problem Based Learning, Social Sensitivity, Social Studies*

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tujuan pembelajaran IPS yaitu untuk meningkatkan kepekaan sosial siswa. Meskipun demikian, fenomena menunjukkan bahwa kepekaan sosial siswa masih tergolong rendah yang dibuktikan dengan sikap individualis, kurangnya empati, dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *problem based learning* terhadap kepekaan sosial siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII MTs Nurul Iman. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian quasi experiment. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data pada penelitian menggunakan uji N-Gain Score. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh nilai rata-rata (mean) N-Gain Score kelas eksperimen sebesar 77,3% dengan kategori efektif dan nilai rata-rata (mean) N-Gain Score kelas kontrol sebesar 68,9% dengan kategori cukup efektif sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak yang berarti model pembelajaran *problem based learning* efektif terhadap peningkatan kepekaan sosial siswa pada pembelajaran IPS. Dengan demikian, model pembelajaran *problem based learning* mampu membuat siswa memiliki kepekaan sosial yang baik melalui jalinan interaksi yang semakin erat dengan teman-temannya melalui pembelajaran IPS.

Kata kunci: Pembelajaran Berbasis Sosial, Kepekaan Sosial, Ilmu Pengetahuan Sosial

#### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian integral kehidupan manusia yang tidak dapat dilepaskan dan dipisahkan dalam perjalanan seorang individu dalam perkembangan kehidupannya. Pendidikan merupakan wadah atau sarana untuk membentuk karakter generasi bangsa yang memiliki akhlak terpuji, bermartabat, mampu meningkatkan kesadaran diri dan toleransi untuk hidup dalam bingkai kebhinekaan, serta berwawasan global (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022). Pendidikan berperan sebagai sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dan membentuk karakter atau kepribadian siswa yang religius, unggul, dan bermartabat (Hadiyanti, 2022). Pendidikan menjadikan seseorang mampu menyusun masa depannya secara bijaksana, mampu menempatkan diri, mampu memahami lingkungan sekitar, dan mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya (Isjoni, 2017).

Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan perilaku berdasarkan proses pembelajaran yang merangkap segala aspek kehidupan dalam mencapai tujuan tertentu (Karsiwan et al., 2022; Setiawan, 2017). Pembelajaran IPS jenjang SMP/MTs di desain sebagai sarana dan alat untuk menuntun atau mengarahkan, membimbing, mengajarkan, dan membantu siswa untuk mengembangkan potensi maupun karakter dalam dirinya sebagai warga negara Indonesia maupun warga dunia, serta sebagai *agent of change* (Nasution & Lubis, 2018). Karakter siswa tidak akan terbentuk dengan baik, apabila proses yang dilalui siswa dalam pembelajaran tidaklah di desain dengan baik pula. Tugas lembaga pendidikan tentunya mampu menciptakan kompetensi pada siswa agar memiliki karakter sholih, kuat, terampil, kreatif, inovatif, technopreneurship, serta peka terhadap isu lingkungan (Suryaman, 2020).

Pendidikan karakter sudah sejak lama dicanangkan pemerintah tentang pentingnya penguatan karakter peserta didik baik melalui pembelajaran, penyisipan materi bermuatan kearifan lokal hingga desain pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter (Karsiwan, Sari, et al., 2023). Pembentukan suatu karakter tidak dapat dilepaskan dari keterampilan hidup (*life skill*) siswa di masa depan. Pembentukan karakter tidak hanya dapat dibentuk di lingkungan keluarga atau di lingkungan sekolah saja, tetapi juga di kegiatan masyarakat yang positif seperti mengikuti suatu organisasi kemasyarakatan yang bisa menjadi tempat pengembangan diri baik melalui permainan, seni maupun komunitas lainnya (Suranti & Karsiwan, 2024).

Pembelajaran IPS dalam perkembangannya menuntut partisipasi dan keterlibatan menyeluruh siswa secara mandiri, proaktif, kolaboratif, dan partisipatif dalam proses belajar (Retno Sari & Karsiwan, 2022). Sementara hasil penelitian dewasa ini berbanding terbalik dengan kebutuhan, bahwa siswa kurang antusias dan bergairah dalam belajar, hal ini terjadi karena materi IPS dirasakan terlalu teoritis, dan kurang memberikan stimulus, dan tantangan yang mengharuskan siswa untuk terlibat aktif, kreatif, dan produktif dalam membuat proyek maupun pengambilan keputusan (Deporter, Bobbi; Readorn, Mark; & Nourie, 2014; Karsiwan et al., 2017). Pembelajaran IPS pada hakikatnya berfungsi untuk mengembangkan aspek pengetahuan, berpikir kritis (*critical thinking*), nilai, sikap, dan keterampilan sosial termasuk pengembangan kepekaan sosial siswa (Ahyani, 2014; Isjoni, 2007). Keterampilan sosial dimanai sebagai kemampuan seorang individu dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan kelompok maupun individu dalam masyarakat disertai dengan kemampuan komunikasi yang baik dengan pihak lain (Ratnawati & Karsiwan, 2024). Keterampilan sosial siswa yang diharapkan seperti kemampuan komunikasi, menjaga hubungan dengan orang lain,

penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, mudah menerima atau memberi atau masukan, menerima kritik, berperilaku sesuai dengan nilai, norma dan aturan yang ada .

Kepekaan sosial merupakan aspek penting yang harus dikembangkan dalam diri siswa agar seseorang mampu melakukan penilaian sikap, pengambilan keputusan, dan mampu berperilaku baik sesuai nilai serta norma dalam masyarakat (Karsiwan, Wardani, et al., 2023). Oleh sebab itu, pembelajaran IPS harus dilaksanakan dengan baik agar dapat mewujudkan generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga berkarakter, berjiwa sosial, dan kemampuan emosional sebagai bekal dalam bermasyarakat saat ini dan masa depan serta mampu menjawab tantangan zaman (Maslahah et al., 2022).

Pentingnya penanaman kepekaan sosial kepada siswa sejak dini karena akan berdampak pada perkembangan sikap positif siswa seperti sikap peduli, toleransi dan demokrasi dengan melibatkan elemen masyarakat dan lingkungan (Yunike et al., 2022). Kepekaan sosial atau social sensitivity dimaknai sebagai suatu aktivitas maupun tindakan seorang individu untuk secara sadar bereaksi secara cepat, tepat dan akurat terhadap kondisi sosial yang terjadi di lingkungan sekitar siswa berada (Putri, D. S., & Yanzi, 2020; Suranti & Karsiwan, 2024). Kepekaan sosial merupakan nilai karakter yang perlu dilatih, dipelajari, dan dikembangkan secara simultan dalam upaya menekan karakter negative siswa sebagai peserta didik seperti sifat egosentrisme, antisosial, dan antipati terhadap orang lain yang marak terjadi dewasa ini (Azzahra & Sadriani, 2024). Apabila sejak dini sudah ditanamkan kepekaan sosial jika sudah dibiasakan sejak dini akan berdampak pada diri setiap siswa akan tumbuh dan berkembang sikap kepedulian dan kepekaan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bersama dalam masyarakat yang beragam dengan kompleksitas hidup yang semakin menantang. Siswa yang memiliki nilai kepekaan sosial dalam dirinya akan selalu bersikap dan bertindak baik sehingga terhindar dari perilaku yang berlawanan dengan nilai dan norma di masyarakat (Irmanita, 2018; Tabi'in, 2017).

Meskipun demikian pentingnya penanaman karakter dan kepekaan sosial siswa, ternyata di lokasi penelitian, ditemukan bahwa pembelajaran IPS cenderung satu arah sehingga siswa menjadi pasif dan tidak antusias saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran IPS juga terkesan kaku karena hanya terfokus pada materi yang ada pada Lembar Kerja Siswa (LKS) saja (Jojo & Sihotang, 2022). Selain itu, proses pembelajaran IPS kurang fokus pada pengaplikasian materi-materi dalam kehidupan sosial siswa sehari-hari sehingga hal ini berdampak pada sulitnya siswa dalam menyelesaikan masalah dan sulit mengambil keputusan dengan tepat (Karsiwan et al., 2017).

Permasalahan lain yang muncul dalam penelitian ini yaitu rendahnya kepekaan sosial siswa yang terlihat dan diidentifikasi saat observasi di sekolah berdasarkan indikator kepekaan sosial dalam penelitian ini diantaranya memahami dan menganalisis masalah, berpikir kritis dan logis, serta mampu menjalin interaksi dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan beberapa siswa kelas VIII bahwa kepekaan sosial siswa kelas VIII dapat dikategorikan rendah. Hal ini didasarkan pada sikap atau perilaku siswa yang belum menunjukkan kepekaan sosial yang baik seperti siswa yang belum mampu memahami dan menganalisis masalah dengan baik. Siswa cenderung belum mampu mengelola masalah dengan baik sehingga kerap kali tersulut emosi atas masalah yang dihadapinya (Ambarwati, n.d.). Selain itu, siswa belum mampu untuk berpikir kritis dan logis terhadap suatu kondisi atau permasalahan. Beberapa siswa juga enggan menyampaikan pendapatnya karena tidak terbiasa dan malu (Karsiwan & Pujiati, 2018; Rizal et al., 2022). Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari siswa mampu menjalin interaksi sosial dengan cukup baik namun terdapat beberapa siswa yang belum mampu menjaga tutur kata dengan baik terhadap teman-temannya di sekolah (Natasha, n.d.)

Salah satu upaya untuk meningkatkan kepekaan sosial siswa melalui pembelajaran IPS adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa sebagai siswa untuk mampu menganalisis masalah, berpikir kritis dan logis, serta mampu menjalin interaksi sosial dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya (Nasution, T., & Lubis, 2018; Pribadi, 2009; Trianto, 2011). Model pembelajaran yang dirasakan sesuai dengan indikator permasalahan yang akan diteliti ialah model pembelajaran *problem based learning*. Hal ini dikarenakan pada pengimplementasian model pembelajaran tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan (Amboro et al., 2023). Selain itu, model pembelajaran *problem based learning* juga sejalan dengan salah satu tujuan pembelajaran IPS yaitu mengembangkan kemampuan siswa untuk peka (sensitif) terhadap permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat (Fahri & Qusyairi, 2019; Muttakin, 1998). Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk dikaji dan diteliti karena bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *problem based learning* terhadap kepekaan sosial siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII MTs Nurul Iman. Mengingat aspek kepekaan sosial menjadi salah satu fenomena yang sering terjadi di MTs Nurul Iman seperti siswa mudah tersulut emosi dan bersikap acuh dengan lingkungan sekitar.

Beberapa penelitian relevan tentang model pembelajaran based learning dalam kaitannya dengan kepekaan sosial sudah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Adapun beberapa peneliti yang telah melakukan kajian sejenis antara lain Shodiq tahun 2021 berjudul Pengaruh Kepekaan Sosial terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat (Shodiq, 2021). Kemudian penelitian berjudul “Analisis Kepekaan Sosial Generasi (z) di Era Digital dalam Menyikapi Masalah Sosial” oleh Putri, D. S., & Yanzi, H. tahun 2020 (Putri, D. S., & Yanzi, 2020). Meskipun demikian, penelitian tentang kepekaan sosial siswa dalam kaitannya dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* belum dilakukan untuk siswa SMP dengan pendekatan mata pelajaran IPS. Sehingga peneliti merasa perlu untuk mengetahui Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kepekaan Sosial Siswa Pada Pembelajaran IPS.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian *Quasi Eksperimental Design*. Penelitian *Quasi Eksperimental Design* adalah rancangan penelitian eksperimen yang diterapkan tanpa pengacakan tetap melibatkan penempatan partisipan (Sugiyono, 2017). Bentuk *quasi eksperiment* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *nonequivalent (pretest and posttest) control group design* yang berarti kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.

Penelitian ini dilakukan di MTs Nurul Iman dengan jumlah populasi sebesar 62 siswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu sampling jenuh yang berarti semua anggota populasi dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara (Nazir, 2013). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji validasi instrumen (*expert judgment*) sebagai pra penelitian oleh Ibu Anita Lisdiana, M.Pd selaku dosen program studi Tadris IPS dan Uji N-Gain Score untuk mengetahui efektivitas variabel bebas (model pembelajaran *problem based learning*) terhadap variabel terikat (kepekaan sosial).

## C. Pembahasan

### 1. Deskripsi Kegiatan Pelaksanaan Penelitian Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *problem based learning* terhadap kepekaan sosial siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII MTs Nurul Iman. Penelitian ini menggunakan kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran IPS. Adapun pada kelas kontrol diterapkan metode pembelajaran ceramah dan penugasan pada pembelajaran IPS. Pertemuan pembelajaran IPS baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol pada penelitian ini dilaksanakan selama dua pertemuan dengan masing-masing waktu pembelajaran 2 jam pembelajaran (2x35 menit) yaitu pada tanggal 11 Januari 2024 dan 17 Januari 2024. Pelaksanaan pembelajaran IPS pada penelitian ini dilakukan pada materi “Keunggulan dan Keterbatasan Antarruang, Pengaruhnya Terhadap Kegiatan Ekonomi, Sosial, Budaya di Indonesia dan ASEAN” (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti melakukan uji validasi instrumen oleh pakar (*Expert Judgement*). Pakar yang terlibat dalam validasi instrumen penelitian ini adalah Ibu Anita Lisdiana, M.Pd selaku dosen program studi Tadris IPS IAIN Metro. Validasi isi digunakan untuk menunjukkan kemampuan suatu instrumen penelitian dalam mewakili semua isi yang akan atau hendak diukur. Berdasarkan hasil uji validasi isi instrumen bahwa instrumen penelitian berupa lembar observasi dinyatakan layak digunakan untuk mengambil data dengan revisi sesuai saran validator.

Pelaksanaan pembelajaran IPS pada kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran *problem based learning* yang terdiri dari enam tahap pembelajaran yaitu pendahuluan, perumusan masalah, merumuskan alternatif strategi, pengumpulan data, diskusi, kesimpulan dan evaluasi (Suryani, 2018). Keseluruhan tahapan dilakukan secara simultan dengan tetap melakukan pengumpulan dan pemilahan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Kegiatan awal pembelajaran berupa salam, doa, mengecek daftar hadir, memberikan apersepsi, motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, petunjuk pembelajaran, dan pembagian kelompok. Setelah itu dilanjutkan pada kegiatan inti berupa perumusan masalah, pengumpulan data, diskusi, kesimpulan dan evaluasi.

Setelah itu, diakhiri dengan kegiatan penutup berupa refleksi pembelajaran, menyampaikan pesan moral dan manfaat mempelajari materi, penugasan, doa, serta salam.

Adapun pembelajaran IPS kelas kontrol diterapkan model pembelajaran ceramah dan penugasan. Pelaksanaan pembelajaran IPS kelas kontrol diawali dengan kegiatan absensi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan kegiatan refleksi materi. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan literasi. Kegiatan literasi siswa yaitu siswa diperintahkan oleh guru untuk membaca materi yang akan dipelajari, kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran dan dilanjutkan sesi tanya jawab siswa (Nurohmah et al., 2023). Setelah sesi tanya jawab, siswa diperintahkan untuk mengerjakan soal-soal yang sesuai dengan materi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan kesimpulan oleh guru atau siswa.

## 2. Deskripsi Data *Pretest* dan *Posttest* Kepekaan Sosial Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan sajian data pada penilaian *pretest* dan *posttest* kepekaan sosial kelas eksperimen dan kelas kontrol terjadi peningkatan pada aspek kepekaan sosial setelah dilakukan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada kelas eksperimen serta penerapan metode ceramah dan penugasan pada kelas kontrol. Adapun berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelompok kontrol pada tabel 1.1 berikut :

**Tabel 1.1 Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Perbandingan	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Selisih	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Selisih
<b>Jumlah Skor</b>	360	656	296	377	637	260
<b>Nilai Rata-Rata</b>	11,61	21,16	9,55	12,16	20,54	8,38

Berdasarkan tabel 1.1 di atas bahwa pada kelas eksperimen diperoleh jumlah skor *pretest* sebesar 360 dan hasil *posttest* sebesar 656 dengan peningkatan jumlah skor sebesar 296. Adapun nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen sebesar 11,61 dan pada *posttest* sebesar 21,16 dengan peningkatan sebesar 9,55. Pada kelas kontrol jumlah skor *pretest* sebesar 317 dan pada *posttest* sebesar 637 dengan peningkatan sebesar 260. Adapun nilai rata-rata pada kelas *pretest* pada kelas kontrol sebesar 12,16 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 20,54 dengan peningkatan sebesar 8,38. Oleh sebab



itu, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan kepekaan sosial lebih besar daripada kelas kontrol.

Setelah melakukan perhitungan diketahui perbandingan skor dan nilai rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada aspek kepekaan sosial. Maka hal yang dapat diperoleh dengan membandingkan persentase setiap indikator baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Berikut perbandingan persentase setiap indikator pada *pretest-posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang disajikan dalam tabel 1.2 di bawah ini:

**Tabel 1.2 Perbandingan Persentase Indikator Kepekaan Sosial *Pretest-Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Indikator Penelitian	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Selisih	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Selisih
Memahami dan menganalisis masalah	12%	28%	16%	13%	26%	13%
Berpikir kritis dan logis	12%	28%	16%	13%	26%	13%
Interaksi Sosial	24%	33%	9%	25%	33%	8%

Berdasarkan tabel 1.2 bahwa terjadi peningkatan setiap indikator kepekaan sosial baik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen terjadi peningkatan indikator memahami dan menganalisis masalah sebesar 16%, indikator berpikir kritis dan logis sebesar 16%, dan indikator interaksi sosial sebesar 9%. Adapun pada kelas kontrol terjadi peningkatan pada indikator memahami dan menganalisis masalah sebesar 13%, indikator berpikir kritis dan logis sebesar 13%, dan indikator interaksi sosial sebesar 8%.

Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *problem based learning* pada setiap indikator kepekaan sosial, maka perlu dilakukan uji N-Gain Score. Berikut ini hasil Uji N-Gain Score pada setiap indikator kepekaan sosial yang disajikan dalam tabel 1.3 di bawah ini:

**Tabel 1.3 Hasil Uji N-Gain Score Indikator Kepekaan Sosial**

No	Indikator	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		N-Gain Score	Keterangan	N-Gain Score	Keterangan
1	Memahami dan Menganalisis Masalah	0,7339	Tinggi	0,6419	Sedang
2	Berpikir Kritis dan Logis	0,7290	Tinggi	0,5591	Sedang
3	Interaksi Sosial	0,9355	Tinggi	0,9839	Tinggi

Sumber: Output Data IBM SPSS Statistics 20

Berdasarkan tabel 1.3 bahwa pada kelas eksperimen setiap indikator kepekaan sosial diperoleh hasil N-Gain Score dengan kategori tinggi. Pada kelas eksperimen diperoleh hasil N-Gain indikator memahami dan menganalisis masalah sebesar 0,7339, indikator berpikir kritis dan logis sebesar 0,7290, serta indikator interaksi sosial sebesar 0,9355. Adapun kelas kontrol hasil N-Gain Score setiap indikator kepekaan sosial dengan kategori sedang yaitu pada indikator memahami dan menganalisis masalah serta indikator berpikir kritis dan logis dengan hasil N-Gain sebesar 0,6419 dan 0,5591. Sedangkan pada indikator interaksi sosial diperoleh hasil N-Gain Score sebesar 0,9839 dengan kategori tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran IPS bahwa melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran IPS mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menganalisis masalah. Siswa menjadi semakin aktif dalam menyatakan pendapat dan membuat keputusan-keputusan terhadap masalah yang disajikan selama pembelajaran (Amboro et al., 2023). Selain itu, siswa juga dapat berpikir kritis dan logis terhadap masalah-masalah yang logis dengan mengaitkan teori yang telah dipelajari dengan realita kehidupan yang ditemui di lapangan. Dengan kata lain, aspek keterkaitan antara materi dalam bentuk teori dengan kenyataan di lapangan memberikan pengaruh pada penguatan kepekaan sosial siswa. Melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada proses pembelajaran IPS menyebabkan siswa memiliki kemampuan dan kepekaan sosial yang semakin baik terbukti melalui jalinan interaksi yang semakin erat dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa siswa kelas VIII bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran IPS mampu meningkatkan kepekaan sosial. Siswa dibimbing untuk memahami, menganalisis masalah dengan berpikir kritis dan logis, bersikap lebih empati terhadap sekitar, menjalin interaksi sosial dengan baik melalui sesi diskusi, presentasi, dan tanya jawab (Yunike et al., 2022). Pada saat sesi diskusi siswa aktif berargumentasi. Siswa juga berusaha untuk menganalisis masalah dengan berbagai sudut pandang dan berusaha untuk mengimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga interaksi sosial siswa juga semakin terjalin dengan baik.

### 3. Pengujian Hipotesis

Kriteria penerimaan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yaitu apabila hasil N-Gain Score menunjukkan efektivitas pada variabel bebas terhadap variabel terikat maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Akan tetapi, apabila hasil N-Gain Score tidak menunjukkan efektivitas pada variabel bebas terhadap variabel terikat maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Adapun hasil analisis uji N-Gain pada *pretest* dan *posttest* pada aspek kepekaan sosial siswa sebagaimana tabel 1.4:

**Tabel 1.4 Analisis Uji N-Gain Score Pretest dan Posttest Kepekaan Sosial Siswa**

Statistics			
		N_Gain Persen Eksperimen	N_Gain Persen Kontrol
N	Valid	31	31
	Missing	0	0
Mean		77.2490	68.9287
Std. Deviation		12.61921	11.25372
Range		40.00	42.86
Minimum		60.00	42.86
Maximum		100.00	85.71
Sum		2394.72	2136.79

Sumber: Output Data IBM SPSS Statistics 20

Berdasarkan hasil uji N-Gain Score menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) N-Gain Score untuk kelas eksperimen 77,25 atau 77, 3% termasuk dalam kategori efektif dengan nilai N-Gain Score minimal sebesar 60% dan nilai maksimal sebesar 100%. Berdasarkan hasil uji N-Gain Score menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) N-Gain

Score untuk kelas kontrol 68,93 atau 68,9% termasuk dalam kategori cukup efektif dengan nilai N-Gain Score minimal sebesar 43% dan nilai maksimal sebesar 86%. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima yang berarti model pembelajaran *problem based learning* efektif terhadap kepekaan sosial siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII MTs Nurul Iman.

#### D. Simpulan

Kepekaan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memberi reaksi cepat dan tepat terhadap situasi sosial tertentu di sekitarnya. Kepekaan sosial siswa penting untuk ditanamkan dalam diri siswa sebagai bekal siswa dalam hidup bermasyarakat. Berdasarkan hasil analisis deskriptif *pretest* dan *posttest* kepekaan sosial pada kelas eksperimen terjadi peningkatan jumlah skor sebesar 296 dan peningkatan nilai rata-rata sebesar 9,55. Adapun pada kelas kontrol bahwa hasil analisis deskriptif *pretest* dan *posttest* kepekaan sosial pada jumlah skor sebesar 637 dan peningkatan nilai rata-rata sebesar 8,38.

Berdasarkan hasil Uji N-Gain Score setiap indikator kepekaan sosial bahwa pada kelas eksperimen indikator memahami dan menganalisis masalah diperoleh skor sebesar 0,7339, indikator berpikir kritis dan logis sebesar 0,7290, serta indikator interaksi sosial sebesar 0,9355 dengan kategori tinggi. Adapun kelas kontrol hasil N-Gain Score setiap indikator kepekaan sosial dengan kategori sedang yaitu pada indikator memahami dan menganalisis masalah serta indikator berpikir kritis dan logis dengan hasil N-Gain sebesar 0,6419 dan 0,5591. Sedangkan pada indikator interaksi sosial diperoleh hasil N-Gain Score sebesar 0,9839 dengan kategori tinggi.

Berdasarkan hasil pengujian uji N-Gain Score bahwa diperoleh nilai N-Gain kelas eksperimen sebesar 77,3% dengan kategori efektif. Adapun nilai N-Gain Score kelas kontrol sebesar 68,9% dengan kategori cukup efektif. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima yang berarti penerapan model pembelajaran *problem based learning* efektif terhadap kepekaan sosial siswa pada pembelajaran IPS kelas VIII MTs Nurul Iman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, N. (2014). Kemampuan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Sejarah. *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*, 94–106.
- Ambarwati. (n.d.). Guru IPS Kelas VIII. *Wawancara*, Rejo Agung, 26 Januari 2023.

- Amboro, K., Kuswono, K., Karsiwan, K., & Afwan, B. (2023). *Buku Panduan Pembelajaran Berbasis PjBL dan PBL dengan tema "Sejarah Lokal dan Cagar Budaya untuk Kurikulum Merdeka* (B. Afwan (ed.); 1 ed.). Laduny Alifatama.
- Azzahra, R., & Sadriani, A. (2024). Peranan Pengurus OSIS dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa di SMAN 1 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. *Pinisi Sociology Education Review*, 4(1), 172–180.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Ilmu Pengetahuan Sosial Fase D: Untuk Kelas VII – IX SMP/MTs/Program Paket B*. Kemendikbudristek.
- Deporter, Bobbi; Readorn, Mark; & Nourie, S. S. (2014). *Quantum Teaching*. Kaifa.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Hadiyanti, D. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Inquiry untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah di SMAN 9 Kota Cirebon. *Journal Of Social Research*, 1(10), 1155–1163. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i10.247>
- Irmanita, W. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Bio-Pedagogi*, 7(1), 39. <https://doi.org/10.20961/bio-pedagogi.v7i1.35727>
- Isjoni. (2007). *Integrated Learning: Pendekatan Pembelajaran IPS di Pendidikan Dasar*. Falah.
- Isjoni. (2017). *Integrated Learning: Pendekatan Pembelajaran IPS di Pendidikan Dasar*. Falah.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Karsiwan, K., Sari, L. R., Lisdiana, A., & Hamer, W. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Lampung. *Journal of Social Science Education*, 4(1), 39–52. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy/article/view/6612/3245>
- Karsiwan, K., Wardani, W., Lisdiana, A., Purwasih, A., Hamer, W., & Retno Sari, L. (2023). Sosialisasi Materi Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS Bagi Guru di Kota Metro Lampung. *Malaqbiq*, 2(1), 12–22. <https://doi.org/10.46870/jam.v2i1.513>
- Karsiwan, & Pujiati. (2018). Jejak-Jejak Politik Etis Pemerintah Kolonial Belanda Sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS Di Sekolah. *Jurnal Tekstual*, 16(31), 1–23.

- Karsiwan, Pujiati, & Rufaidah. (2017). Pembelajaran IPS Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Siswa SMK Farmasi Cendekia Farma Husada. *Jurnal Penelitian Humano*, 8(1), 1–13.
- Karsiwan, Sari, L. R., & Tusriyanto. (2022). Jejak Perkembangan Lada Masa Kesultanan Banten Di Lampung, 1662-1772. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 8(2), 50–62.
- Maslahah, W., Rofiah, L., & Makrifah, D. (2022). Pembelajaran IPS dalam Manifestasi Keterampilan Abad 21 di MTs Nurul Huda Bantur Malang. *ENVITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2), 169–182.
- Muttakin, A. (1998). *Pengantar Ilmu Sosial*. Depdikbud.
- Nasution, T., & Lubis, M. A. (2018). *Konsep Dasar IPS*. Samudra Biru.
- Nasution, T., & Lubis, M. A. (2018). *Konsep Dasar IPS*. Samudra Biru.
- Natasha, Z. N. J. N. I. S. (n.d.). Siswi kelas VIII MTs Nurul Iman. *Wawancara*, Rejo Agung, 20 Januari 2023.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nurohmah, A. N., Kartini, D., & Rustini, T. (2023). Relevansi Kebijakan Kurikulum Merdeka Dengan Pendidikan Abad 21 Pada Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 24–35.
- Pribadi, B. A. (2009). *Model-Model Desain Sistem Pembelajaran*. UPI.
- Putri, D. S., & Yanzi, H. (2020). Analisis Kepekaan Sosial Generasi (z) di Era Digital dalam Menyikapi Masalah Sosial. *Bhineka Tunggal Ika*, 7(1), 17–23.
- Ratnawati, D., & Karsiwan, K. (2024). Eksistensi Permainan Tradisional Tamtam Buku dalam Membentuk Keterampilan Sosial. *Journal, Aceh Anthropological*, 8(1), 80–96. <https://doi.org/10.29103/aaj.v8i1.15874>
- Retno Sari, L., & Karsiwan, K. (2022). Toponimi Daerah Metro Sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 3(2), 134–148. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v3i1.4865>
- Rizal, M., Iqbal, M., & Rahima, R. (2022). Pelatihan Merancang Modul Projek Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru Sdn 6 Peusangan Selatan Melalui in House Training Sekolah Penggerak. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1574–1580. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.6878>
- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran Tujuan Belajar Dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Shodiq, S. F. (2021). Pengaruh Kepekaan Sosial terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5648–5659.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1698>

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suranti, B., & Karsiwan, K. (2024). Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat Sekinci-Kinci. *Aceh Anthropological Journal*, 8(1), 145–161. <https://doi.org/10.15575/kp.v3i1.10193>
- Suryaman, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Daring Nasional : Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 13–28. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/> E-ISBN
- Suryani, S. (2018). *Model Problem Based Learning ( PBL )*. Deepublish Publisher.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1), 24–36.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara.
- Yunike, S., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony*, 7(2, November), 69–71.

